Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa dalam Presentasi Ilmiah melalui Metode Simulasi

Ramdani Purnamasari

STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

E-mail : ramdanipurnamasari5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam presentasi ilmiah melalui metode simulasi. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Taman Siswa Bima yang memprogram mata Kuliah Bahasa Indonesia pada semester ganjil dengan jumlah keseluruhan 20 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas Siklus I dan Siklus II. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan dokumentasi berupa video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dari siklus I ke Siklus II berdasarkan lima aspek yang dinilai, yaitu aspek pelafalan mengalami kenaikan yang signifikan, dari Siklus I meningkat pada siklus II (77,5%), dilanjutkan dengan kosa kata dari siklus I (56,7%) meningkat pada Siklus II (79,2%), kemudian kelancaran, dari siklus I (56,7%) meningkat pada Siklus II (77,5%), tata bahasa dari siklus I (57,5%) meningkat pada siklus II (78,3) dan, terakhir pengucapan, dari siklus I (61,7%) meningkat pada siklus II (81,7%). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam presentasi ilmiah.

Kata Kunci: *Kemampuan berbicara; Presentasi ilmiah; Simulasi.*

Abstract

This study aims to improve students' speaking skills in scientific presentations through the simulation method. The research was conducted on students of the Information Technology Education Study Program STKIP Taman Siswa Bima who programmed Indonesian Language courses in odd semesters with a total of 20 people. The research design used was Classroom Action Research (CAR), which consisted of Cycle I and Cycle II. Research data was collected through observation techniques, tests and documentation in the form of videos. The results showed that there was an increase in students' speaking ability from cycle I to cycle II based on the five aspects assessed, namely the pronunciation aspect experienced a significant increase, from cycle I it increased in cycle II (77.5%), followed by vocabulary from cycle I (56.7%) increased in cycle II (79.2%), then fluency, from cycle I (56.7%) increased in cycle II (77.5%), grammar from cycle I (57.5%) increased in the second cycle (78.3) and, lastly the pronunciation, from the first cycle (61.7%) increased in the second cycle (81.7%). Based on the research results obtained, it shows that the application of the simulation method can improve students' speaking skills in scientific presentations.

Keywords: *Speaking ability; Scientific presentation; Simulation.*

PENDAHULUAN

Proses berpikir dan pengembangan gagasan berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa salah satunya adalah keterampilan dalam berbicara. Berbicara adalah kemampuan untuk mengatakan suara atau artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan atau mengirimkan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Tarigan: 2019). Berbicara menjadi sebuah keterampilan penting yang harus diperoleh dan dimiliki oleh mahasiswa, karena melalui keterampilan berbicara dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, ide serta membujuk, meyakinkan, bertanya, dan sebagainya. (Sutrisna: 2020) Selain itu, kemampuan berbahasa baik yang bersifat reseptif maupun produktif menjadi penunjang utama dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan

berbicara adalah kemampuan yang bersifat produktif, pembicara dapat menyampaikan gagasan, ide atau perasaannya secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Saddhono dan Slamet (2019) bahwa, "Berbicara dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan serta untuk lebih menambah pengetahuan dan cakrawala pengetahuan". Penyampaian pesan oleh pembicara pasti mempunyai tujuan, yaitu mendapatkan respon dan reaksi. Tujuan berbicara adalah berusaha untuk mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap pendengar melalui argumentasi dan memberi informasi agar pendengar mengerti dan paham. (Arianti: 2019)

Berbicara menuntut penggunaan bahasa secara tepat pada tingkatan yang ideal, berbicara dalam suatu bahasa yang baik, pembicara harus menguasai lafal, tata bahasa dan kosa kata dari bahasa yang digunakan. Selain itu, penguasaan masalah yang akan disampaikan dan kemampuan memahami bahasa lawan bicara diperlukan juga (Madsen dalam Hidayati & Darmuki: 2021). Arsjad dan Mukti (dalam Maulinda: 2021) mengemukakan bahwa dalam proses berbicara, pembicara perlu memperhatikan faktor-faktor kebahasaan dan non Kebahasaan. Faktor kebahasaan adalah masalah kebahasaan yang hendak diwujudkan oleh seorang pembicara, sedangkan faktor non kebahasaan diukur dari kesuksesan seseorang dalam berbicara. Penelitian ini berfokus pada gabungan faktor kebahasaan dan non kebahasaan, yang terdiri atas; (a). Pelafalan, merupakan Salah satu hal yang diatur dalam ejaan bahasa Indonesia, Kesalahan pelafalan biasanya terjadi karena tanda (huruf) diucapkan tidak sesuai dengan bunyi yang menandai huruf-huruf tersebut. Bahasa indonesia dilafakan sesuai dengan tulisan, kesalahan pelafalan dalam bahasa indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah. (Purnamasari:2022). (b) Tata Bahasa, berhubungan dengan ketepatan susunan penuturan dalam hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Penggunaan kalimat efektif sehingga mampu menimbulkan pengaruh atau meninggalkan kesan kepada pendengar. Pembicara perlu memperhatikan penggunaan struktur atau pola kalimat agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif (Purnamasari: 2022). (c) kosa kata, berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, jelas, dan bervariasi sesuai konteks. Komunikasi akan berjalan lancar dan baik apabila kata-kata yang digunakan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar dengan baik. Glenn R. Capp dan Richard Capp, Jr. (dalam Wahyuni: 2023) menyatakan bahwa bahasa lisan (termasuk pidato) harus menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, dan menarik. (d) kelancaran, berhubungan dengan penguasaan materi, jika pembicara tidak lancar dalam berbicara, maka yang akan dikeluarkan adalah suara-suara ee, oo, aa, dan sebagainya. Bentuk-bentuk yang menunjukkan ketidakterlancaran dalam berbicara diantaranya; selalu berhenti dan terputus-putus, lambat, dan tampak ragu-ragu (Purnamasari: 2022). (e) pemahaman, berhubungan dengan penguasaan topik, tanpa adanya penguasaan topik yang baik, maka akan terjadi berbagai hambatan dan kesulitan dalam proses pembicaraan di depan umum. Kemampuan menarasikan ide atau gagasan dengan baik itu didasarkan pada pemahaman yang memadai (Purnamasari: 2022).

Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan atau dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengarah pada aktivitas peserta didik, salah satunya adalah presentasi ilmiah. Presentasi ilmiah lazim dilakukan dalam dunia akademik yang merupakan kegiatan keterampilan berbicara di depan umum untuk menyampaikan gagasan atau pendapat dari hasil temuan, penelitian, pemikiran kritis, atau informasi dalam dunia akademik dan pendidikan. Mahasiswa merupakan intelektual yang berkewajiban menyebarkan ilmu yang dimilikinya, kemahiran untuk melakukan presentasi ilmiah merupakan suatu kebutuhan. Agar presentasi ilmiah dapat berjalan dengan efektif, ada kiat-kiat yang perlu diterapkan, yakni (1) menarik minat dan perhatian peserta, (2) menjaga agar presentasi tetap fokus pada masalah yang dibahas, dan (3) menjaga etika ketika tampil di depan forum ilmiah (Tantawi: 2019). Dalam kegiatan presentasi, terdapat peran penyaji dan peserta (audiens). Penyaji materi terbagi atas; moderator, pemateri dan notulen. Peran-peran ini perlu dimaksimalkan dalam proses presentasi. Penelitian ini berfokus pada pemaksimalan peran-peran tersebut dalam kegiatan presentasi ilmiah dengan mengimplementasikan bentuk-bentuk kebahasaan meliputi; kemampuan pelafalan, penggunaan tata bahasa dan kosa kata serta bentuk non kebahasaan meliputi; kelancaran dan pemahaman.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan presentasi tidak berjalan secara efektif karena dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan non kebahasaan, sehingga berdampak pada capaian pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa, kemampuan berbicara mahasiswa ada pada level rendah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan kemampuan berbicara melalui pemilihan

metode yang tepat agar kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti presentasi ilmiah dapat berjalan secara efektif. Selain itu, pemilihan metode diharapkan mampu memberikan peluang bagi mahasiswa untuk aktif dalam pengembangan keterampilan (Skill) dan pemahaman (kognitif), secara kontekstual. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode simulasi. Metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Isnawati: 2022). Metode simulasi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. (Sri Handayani dan Dewi Cahyaningrum: 2012)

Metode pembelajaran simulasi merupakan metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (*State of affaris*) atau proses (Hasbullah: 2021). Metode ini digunakan oleh pendidik dengan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Pengembangan gagasan atau argumen tentu didukung oleh kemampuan berbicara yang baik, melalui metode ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan tersebut meskipun tidak dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Tujuan metode ini diantaranya adalah; (1) melatih keterampilan berbicara mahasiswa dalam menunjang kompetensi dalam berpikir dan berpendapat serta kemampuan personality secara umum baik yang bersifat kebahasaan maupun non kebahasaan; (2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep yang mampu diimplementasikan secara praktis; (3) melatih memecahkan masalah; (4) meningkatkan keaktifan belajar dan motivasi belajar peserta didik; (4) melatih mahasiswa untuk kerja sama dalam situasi kelompok; (5) menumbuhkan daya kreativitas mahasiswa. (Hasbullah: 2021). Pemilihan metode ini diharapkan mampu merealisasikan tujuan pertama dari metode simulasi melalui pemaksimalan peran-peran penyaji yang terdiri atas; moderator, pemateri, dan notulen.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam presentasi ilmiah melalui penerapan metode simulasi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu usaha guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu strategi atau metode (Abdillah:2021). Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Taman Siswa Bima yang memprogram mata Kuliah Bahasa Indonesia pada semester ganjil dengan jumlah keseluruhan 20 orang. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan Mc. Taggart, setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu, perencanaan (*Planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan, refleksi (*reflection*). (Kemmis dalam Arikunto:2021). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan dokumentasi berupa video.

Penelitian ini menggunakan rubrik penilaian kemampuan berbicara yang dimodifikasi dari Nurgiyantoro, meliputi: a) pengucapan, b) tata bahasa, c) kosa kata, d) kelancaran, dan e) pemahaman. Skala penilaian dari 1-6. (Wicaksana: 2020). Data dikumpulkan melalui tahapan-tahapan berikut; 1) Melakukan Observasi awal sebelum pelaksanaan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati; (1). Persiapan pelaksanaan presentasi ilmiah, (2). Teknik pelaksanaan presentasi ilmiah, (3). Kemampuan berbicara mahasiswa dalam presentasi ilmiah pada: a) pengucapan, b) tata bahasa, c) kosa kata, d) kelancaran, dan e) pemahaman. 2) Melakukan diskusi bersama mahasiswa untuk menindaklanjuti hasil observasi. 3) Tahapan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. 4) Perencanaan; a) Menyusun perangkat tindakan berupa materi, media dan indikator penilaian, b) Menyusun petunjuk pelaksanaan simulasi. 5) Pelaksanaan simulasi, terdiri dari: a) Persiapan simulasi, diantaranya; (1) Menyampaikan gambaran pelaksanaan simulasi; (2) mengingatkan pemeran untuk memaksimalkan fungsi dan tugasnya masing-masing; (3) durasi waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan simulasi 10-15 menit; (4) memberikan kesempatan kepada yang berperan untuk bertanya (penguatan pemahaman), b) Pelaksanaan simulasi melalui tes unjuk kerja, diantaranya; (1) simulasi mulai dimainkan oleh kelompok yang berperan; (2) mengarahkan mahasiswa lain untuk mengikuti dengan penuh perhatian; (3) pemberian bantuan kepada pemeran ketika menghadapi kesulitan; (4) memberikan dorongan kepada pemeran untuk menyelesaikan masalah. c) Penutupan simulasi, pada tahap ini peneliti mendorong mahasiswa lain untuk memberikan tanggapan atau saran terkait proses pelaksanaan simulasi. 6) Pengamatan; menggunakan alat bantu berupa

lembaran observasi berupa indikator penilaian dan alat bantu audio visual. 7) Refleksi siklus I berdasarkan lembar observasi, rubrik penilaian dan hasil dokumentasi. 8) Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dengan tahapan yang sama pada siklus 1. 9) Menganalisis hasil tindakan, 10) Membahas perubahan kemampuan berbicara mahasiswa berdasarkan tes unjuk kerja.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan secara deskriptif yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil dokumentasi (video). Adapun analisis data secara kuantitatif diperoleh dari rubrik penilaian kemampuan berbicara dari hasil tes unjuk kerja untuk melihat adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dengan menggunakan metode simulasi. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian dihitung nilai rerata berdasarkan skala penilaian, sehingga diperoleh presentase setiap komponen penilaian kemampuan berbicara mahasiswa dari setiap tindakan yang dilakukan dalam dua siklus. Jika presentasi yang diperoleh $\geq 75\%$ dan mengalami kenaikan setiap siklusnya, maka diasumsikan bahwa metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dari tindakan-tindakan yang diperoleh dalam 2 siklus ditemukan bahwa, metode simulasi sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, karena dari setiap siklus diperoleh adanya peningkatan nilai rata-rata berdasarkan indikator penilaian kemampuan berbicara. Nilai yang diperoleh dari siklus I masih rendah, sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 1. Nilai rata-rata kemampuan berbicara pada siklus I

No	Indikator	Presentase
1	Pengucapan	61,7%
2	Tata bahasa	57,5%
3	Kosa kata	56,7%
4	Kelancaran	56,7%
5	Pemahaman	50,8%

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan evaluasi bersama mahasiswa, ditemukan bahwa kekurangan yang terjadi dari siklus 1 disebabkan oleh, persiapan yang tidak maksimal, tidak melawati proses latihan, kurang paham dengan materi, kurang percaya diri dan kemampuan vokal yang minim. Pada siklus I, peneliti terlibat dalam penguatan pemahaman terkait materi presentasi, penguatan peran, dan setiap kelompok diberikan waktu untuk latihan. Proses latihan dilakukan oleh masing-masing kelompok dengan merujuk pada dokumentasi berupa video presentasi pada siklus I dengan tujuan agar mahasiswa mampu belajar dari kekurangan atau kesalahan sebelumnya, baik dalam tim maupun personal. Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dari lima indikator penilaian dengan rata-rata kenaikan sekitar 20% hingga 25% dari setiap indikator dengan rata-rata presentase nilai $\geq 75\%$. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Nilai rata-rata kemampuan berbicara pada Siklus II

No	Indikator	Presentase
1	Pengucapan	81,7%
2	Tata bahasa	78,3%
3	Kosa kata	79,2%
4	Kelancaran	77,5%
5	Pemahaman	77,5%

Dari tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa pada pada siklus I dan Siklus II sebagaimana diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai rata-rata kemampuan berbicara pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Presentase siklus I	Presentase Siklus II
1	Pengucapan	61,7%	81,7%
2	Tata Bahasa	57,5%	78,3%
3	Kosa Kata	56,7%	79,2%
4	Kelancaran	56,7%	77,5%
5	Pemahaman	50,8%	77,5%

Berdasarkan tabel di atas, pada aspek pelafalan mengalami kenaikan yang signifikan, dari Siklus I meningkat pada siklus II (77,5%), dilanjutkan dengan kosa kata dari siklus I (56,7%) meningkat pada Siklus II (79,2%), kemudian kelancaran, dari siklus I (56,7%) meningkat pada Siklus II (77,5%), tata bahasa dari siklus I (57,5%) meningkat pada siklus II (78,3) dan, terakhir pengucapan, dari siklus I (61,7%) meningkat pada siklus II (81,7%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penggunaan metode simulasi dalam presentasi ilmiah mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Melalui 5 indikator penilaian dari 2 siklus yang diterapkan, diperoleh gambaran bahwa, Pada Siklus I kemampuan berbicara mahasiswa di bawah nilai rata-rata dari target nilai $\geq 75\%$. Kemampuan pemahaman terhadap topik presentasi masih dalam kategori rendah, hal ini terlihat melalui pemahaman mahasiswa dalam konteks yang sederhana dari kalimat atau pilihan kata yang digunakan. Ide atau gagasan yang disampaikan tampak sederhana tidak relevan antara pertanyaan dengan jawaban. Penggunaan kosa kata umum cenderung berlebihan, hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan atau informasi. Kelemahan pada aspek kosa kata dapat pula terlihat melalui kelancaran dalam berkomunikasi. Pada aspek kelancaran, keraguan dalam berbicara masih mendominasi dalam penyampaian ide atau gagasan. Munculnya bunyi /e/ atau /a/ menjadi salah satu penanda bahwa pembicara mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya hal ini terbukti melalui pelafalan, intonasi, lambat, gugup dan pengulangan kata atau kalimat yang sama. Pada aspek pelafalan, masih didominasi oleh pengaruh bahasa daerah (Bima), seperti penghilangan beberapa konsonan diakhir kata. Pada aspek Tata bahasa, intensitas terjadinya kesalahan pola kalimat cukup sering akibat kurang cermat sehingga mengganggu komunikasi. Penggunaan struktur kalimat yang tidak lengkap, beberapa kalimat hanya memuat fungsi keterangan penjelas. Berdasarkan gambaran hasil observasi pada Siklus I maka peneliti melakukan tindakan pada Siklus II diantaranya terlibat langsung dalam pendalaman materi, penguatan peran dalam presentasi ilmiah, menyediakan waktu bagi setiap kelompok melakukan diskusi secara internal dan latihan yang cukup dengan merujuk pada refleksi pada siklus I melalui instrumen hasil observasi dan dokumentasi berupa video. Oleh demikian pada siklus II diperoleh peningkatan nilai rata-rata hingga mencapai $\geq 75\%$ dari masing-masing 5 indikator yang dinilai.

SIMPULAN

Penerapan Metode simulasi dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dalam presentasi ilmiah, menunjukkan bahwa penggunaan metode ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Taman Siswa Bima. Tindakan yang dilakukan dari Siklus I ke Siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh di akhir Siklus 2. Penerapan metode ini memberikan ruang untuk mahasiswa lebih aktif secara interaktif dan komunikatif, serta memperoleh banyak pengalaman belajar karena disajikan secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L.A., 2021. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya*, 1.
- Arianti, R., 2019. Petunjuk Praktis Pengajaran Keterampilan Berbicara. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Arikunto, S., 2021. *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Handayani, S. and Cahyaningrum, D., 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Teknik Simulasi Pada Mahasiswa Semester Dua Kelas 02 Pbi Fkip Unisritahun Ajaran 2010/2011 (Penelitian Tindakan Kelas). *Eksplorasi*, 24(1).
- Hasbullah, H., 2021. Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), pp.155-162.
- Hidayati, N.A. and Darmuki, A., 2021. Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), pp.252-259.
- Isnawati, I., 2022. Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas v sdn 9 ampenan. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), pp.1706-1717.
- Maulinda, R., 2021. Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif di SMK Nusantara Plus Tangerang Selatan. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 9(1), pp.47-55.
- Purnamasari, R., 2022. Analisis Kemampuan Berbicara dalam Presentasi Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Taman Siswa Bima. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), pp.180-186.
- Saddhono, K., Hum, M., Pd, M. and ST Y, S., 2019. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi.
- Sutrisna, I.P.G., 2020. Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), pp.269-283.
- Tantawi, I., 2019. *Terampil berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Prenada Media.
- Tarigan, H.G., 2019. Berbicara; ssebagai suatu keterampilan berbahasa.
- Wahyuni, Z., 2023. *Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Media Youtube* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Wicaksana,M.F., 2020. *Belajar Mengembangkan Model Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish